

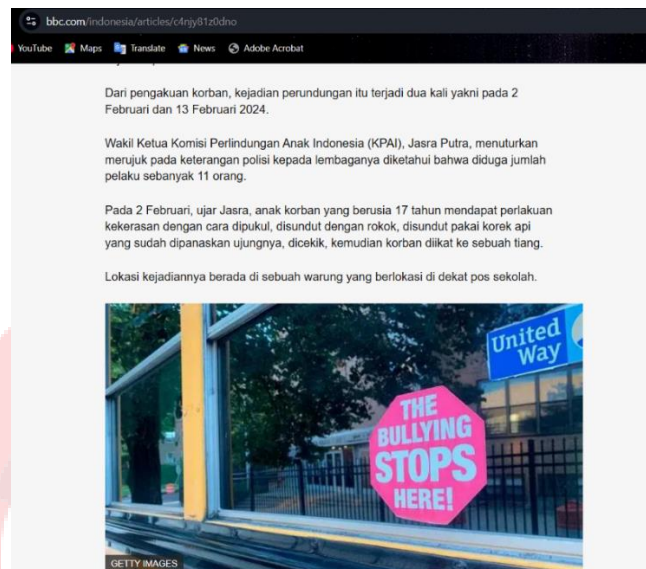
BAB II IDENTIFIKASI DATA

Bullying berasal dari bahasa Inggris, yang asal katanya *bully* jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti menggertak atau mengganggu. *Bullying* juga diartikan sebagai perilaku intimidasi berulang yang menyebabkan luka fisik dan emosional dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan di mana pelaku mendominasi dan korban menjadi pihak yang lemah. Menurut American Psychiatric Association (APA) mendefinisikan *bullying* sebagai sebuah bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan disengaja untuk menimbulkan perasaan tidak nyaman maupun cedera bagi korban. Menurut Coloroso, *bullying* akan selalu melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresif lebih lanjut, dan teror. (Tifani, 2023)

Bullying memiliki berbagai jenis diantaranya seperti *bullying* fisik (*physical bullying*), *bullying* verbal (*verbal bullying*), dan *bullying* psikologis (*psychological/emotional bullying*). Dari data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* masih menjadi teror bagi siswa di lingkungan sekolah. Sementara itu untuk jenis *bullying* yang sering dialami korban ialah *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%).

Bullying fisik (*physical bullying*) adalah jenis perundungan yang melibatkan kekerasan langsung, seperti memukul, menendang, atau mendorong korban, yang seringkali menyebabkan cedera fisik pada korban.

Ciri-ciri dari *bullying* fisik adalah melibatkan kekerasan fisik langsung, menimbulkan rasa sakit atau luka pada tubuh, bersifat mengintimidasi, sering dilakukan berulang kali, dan kadang disertai perusakan barang.



Gambar 2. 1. Kasus Bullying SMA
(Sumber : www.bbc.com)

Kasus tersebut merupakan kasus dari *bullying* fisik yang terjadi di salah satu SMA, dimana korban menjadi sasaran dari tindak *bullying* dengan dalih ‘tradisi’. Dalam laporan dari artikel news.detik.com korban disebut diikat di tiang kemudian dipukuli menggunakan balok kayu. Beberapa siswa diduga ikut merekam aksi tersebut dan menertawakannya. Beberapa pelaku yang diduga terlibat kejadian tersebut, sudah dihukum pihak sekolah (“Kasus bullying di Binus School Serpong, motif dan kronologi – Polisi tetapkan empat tersangka,” 2024)

Kekerasan fisik kemudian diduga terjadi. Saat itu, korban disebut diikat di tiang hingga dipukuli menggunakan balok kayu. Beberapa siswa diduga ikut merekam aksi tersebut dan menertawakannya. Beberapa pelaku yang diduga terlibat sudah dihukum pihak sekolah.

Gambar 2. 2. Kasus Bullying Fisik
(Sumber : news.detik.com)



Gambar 2. 3. Kasus Bullying SMP
(Sumber : tirto.id)

Kasus tersebut terjadi disaat jam istirahat, korban terlihat sedang duduk di bangku kelas dikelilingi enam pelaku kemudian salah satu pelaku menjambak rambut korban dan korban tidak melakukan perlawanan. Siswa lain terlihat dalam video melayangkan tinju berulang kali ke arah kepala korban serta ada yang menendang korban. Korban juga tampak dipukuli ramai-ramai oleh para siswa yang mengerumuninya. Korban hanya duduk diam sambil melindungi kepalanya dan tidak melakukan perlawanan. Salah seorang pelaku juga sempat menarik paksa baju korban hingga hampir terlepas (Umi Zuhriyah, 2024). Dampak negatif dari *bullying* fisik adalah dapat menyebabkan cedera fisik, rasa sakit, dan ketakutan yang berkepanjangan.

Bullying verbal (verbal bullying) adalah jenis perundungan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata untuk merendahkan, menyakiti, atau mengintimidasi seseorang. Tidak ada kontak fisik langsung, tetapi dampaknya pada pikiran dapat sangat besar dan bertahan lama.

Ciri-ciri dari *bullying* verbal adalah menggunakan bahasa yang merendahkan atau menghina, berulang kali dilakukan terhadap korban yang sama, bertujuan untuk membuat korban merasa takut, tertekan, atau minder, dan yang terakhir adalah sering dilakukan di depan orang lain untuk mempermalukan korban.

Pasuruan - Pihak SMAN 4 Kota Pasuruan buka suara soal aksi bully yang menimpa siswa kelas 2, NS (17). NS dibully teman-temannya hingga masuk ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ) dr Radjiman Wediodiningrat, Lawang, Malang.

Waka Kesiswaan SMAN 4 Kota Pasuruan, Putut Cahyono membenarkan bahwa siswanya mengalami bullying. Sekolah, dalam hal ini BK sudah beberapa kali melakukan pemanggilan kepada para terduga pelaku.

Putut mengaku, pihaknya telah mengetahui ada pembullyingan verbal terhadap korban sejak kelas 10 atau kelas 1 hingga kelas 11 atau kelas 2. Bahkan, menurut korban, aksi bully dilakukan sejak ia duduk di SMPN 2.

Gambar 2. 4. Kasus Bullying Verbal
(Sumber : www.detik.com)

Salah satu kasus *bullying* verbal yang terjadi di salah satu SMA di kota Pasuruan, dari kasus tersebut korban mengalami *bullying* verbal hingga membuatnya masuk ke rumah sakit jiwa (Arifin, 2024). Dampak negatif dari *bullying* verbal bisa sangat signifikan dan merusak. Korban bullying verbal seringkali mengalami depresi dan kecemasan, penurunan harga diri, masalah tidur, isolasi sosial, dan pikiran untuk bunuh diri.

Bullying psikologis (*psychological/emotional bullying*) adalah jenis perundungan yang dilakukan dengan mempengaruhi emosi, pikiran, atau harga diri korban secara negatif. Ini biasanya tidak terlihat secara fisik, tetapi sangat menyakitkan dan berdampak jangka panjang. *Bullying* psikologis hampir sama dengan *bullying* verbal, bedanya jika dalam *bullying* psikologis berupa upaya untuk

merusak kondisi mental atau emosional korban secara halus atau tidak langsung, jika dalam *bullying* verbal adalah menyerang secara langsung melalui kata-kata yang menyakitkan.

Ciri-ciri dari *bullying* psikologis yaitu mengisolasi korban secara sosial, mengontrol atau memanipulasi, menyebarkan gosip atau fitnah secara diam-diam, memberi tatapan sinis atau gestur intimidatif, dan memberi perlakuan diam (*silent treatment*).



Gambar 2. 5. Kasus Bullying Psikologis
(Sumber : www.metrotvnews.com)

Kasus tersebut menjelaskan ada sekelompok anak perempuan mengenakan seragam sekolah tengah mengelilingi seorang anak perempuan sembari mengeluarkan kata kasar dengan bahasa khas Sekayu. Korban yang mengenakan seragam pramuka tampak diperlakukan kasar oleh beberapa anak perempuan dan laki-laki yang mengenakan baju olahraga dan pramuka. (Gonti Hadi Wibowo, 2024)

a. Sejarah Iklan Layanan Masyarakat

Iklan layanan masyarakat secara resmi diperkenalkan kali pertama di Amerika Serikat pada tahun 1942, Ketika dibentuk *The Advertising Council* (Dewan Iklan). Sementara di Indonesia, iklan layanan masyarakat mulai ada sejak 1968. Pada tahun tersebut, Intervista menjadi biro iklan pertama yang mempelopori pembuatan ILM. (ABDI, 2021)

Iklan layanan masyarakat yang diangkat saat itu ialah masalah pemasangan petasan yang sedang marak saat itu. Kemudian pada 1974, Matari Ad membuat iklan yang mengangkat makna hubungan orang tua dan anak. Iklan layanan masyarakat merupakan iklan yang menyajikan pesan-pesan sosial yang bertujuan untuk membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap sejumlah masalah yang harus mereka hadapi.

Iklan layanan masyarakat adalah salah satu upaya untuk mengimbau dan mengajak masyarakat untuk turut memikirkan dan menempatkan posisinya agar tidak terjerumus dan larut dengan permasalahan (Pujiyanto, 2013: 08).

Salah satu kegunaan iklan layanan masyarakat adalah sebagai media edukasi bagi masyarakat untuk memberikan informasi tentang adanya suatu masalah yang sedang terjadi. Contohnya penggunaan iklan layanan masyarakat sebagai media edukasi tentang *bullying*.

Bullying merupakan penekanan atau penindasan berulang-ulang secara psikologis atau fisik terhadap seseorang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang kurang oleh orang atau kelompok orang yang lebih kuat (Rigby, 2002: 15).

Bullying tidak hanya berupa kekerasan fisik atau seksual, tetapi juga bisa terjadi dalam bentuk lain. Semua bentuk *bullying* dapat berdampak besar pada kehidupan korban dan menurunkan kualitas hidupnya. Efek yang bisa ditimbulkan antara lain putus sekolah, pengunduran diri, penyalahgunaan NAPZA, hingga percobaan bunuh diri.

b. Analisa SWOT

Analisa SWOT merupakan teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman untuk mengembangkan rencana strategis. Analisa SWOT yang diambil adalah *bullying* fisik yang terjadi di SMP dan SMA.



SWOT	<i>Bullying</i> Fisik	<i>Bullying</i> Verbal	<i>Bullying</i> Psikologis
Strength (Kekuatan)	<i>Bullying</i> fisik memiliki kekuatan besar karena mencampur dominasi fisik, teror psikologis, dan simbolisme kekuasaan.	Kekuatan bullying verbal terletak pada sifatnya yang halus tapi menghancurkan.	Kekuatan bullying psikologis adalah diam-diam menghancurkan dari dalam.
Weakness (Kelemahan)	Memiliki sifat terbuka, mudah dikenal dan lebih mudah ditindak membuat <i>bullying</i> fisik menjadi salah satu bentuk <i>bullying</i> yang bisa lebih cepat dihentikan	Kelemahan utama dari <i>bullying</i> verbal adalah bahwa kekuatannya bergantung pada respons korban dan reaksi lingkungan.	<i>Bullying</i> psikologis memiliki kelemahan pada saat korban sadar, punya support system, serta mendapatkan edukasi mental dan emosi yang baik, maka pelaku kehilangan pengaruhnya.
Opportunity (Peluang)	Meskipun berbahaya, <i>bullying</i> fisik menawarkan banyak peluang strategis untuk intervensi dan perubahan sosial.	<i>Bullying</i> verbal memberikan peluang besar untuk membangun budaya komunikasi yang sehat, meningkatkan ketahanan mental korban, dan mendorong gerakan sosial yang lebih sadar akan kekuatan kata-kata.	Meskipun merugikan, <i>bullying</i> psikologis memberikan peluang kesempatan besar untuk perubahan sosial yang lebih sadar, sehat secara mental, dan berempati.
Threat (Ancaman)	Ancaman dari <i>bullying</i> fisik tidak hanya bagi individu korban dan pelaku, tetapi juga terhadap lingkungan sosial, sistem pendidikan, serta masa depan masyarakat.	Ancaman dari <i>bullying</i> verbal ketika dibiarkan dampaknya tidak langsung terlihat, namun dapat menghancurkan secara emosional, sosial, dan psikologis.	<i>Bullying</i> psikologis dapat menjadi ancaman karena berbentuk perundungan yang paling senyap tapi dapat menjadi yang paling berbahaya.

Tabel 5. Analisa SWOT
(Sumber : Stevany Deona Firsta, 2025)